



PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN SDM PERAJIN UMKM SONGKOK RECCA SEBAGAI PRODUK BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN

*The Role of Local Government In The Development of Human Resources For Songkok Recca MSME
Artisans As Local Cultural Products In Bone Regency South Sulawesi Province*

Hendrawati Hamid

Email : hendrawati@ipdn.ac.id

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kampus Sulawesi Selatan

Abstract

The economy of Indonesian society is currently largely controlled by micro, small and medium enterprises (MSMEs), therefore these micro enterprises must be developed by the Indonesian government. The purpose of this study is to analyze the efforts made by local governments in developing the quality of human resources for songkok recca MSME artisans. Various problems faced in the development of artisan human resources such as production technology that is still very simple because all production processes are carried out by hand (hand made), business management that is not well organized (aspects of HR management, production management, financial management, marketing management), and inadequate business capital. The research method used is qualitative descriptive, data collection is carried out through semi-structured interviews, observation, focus group discussion (FGD), and literature studies. Respondents were determined by purposive sampling consisting of, Head of Service and Head of Division from related agencies, sub-districts, traditional leaders, and craftsmen. Data analysis is carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. To measure the development of artisan human resources that have been implemented by local governments, it is measured using four indicators, namely, HR management, production management, financial management, and marketing management. The results showed that the four indicators analyzed have been running according to the rules but some have not, but the results have had enough impact on increasing the economic activity of craftsmen, because the profits obtained depend on the quality of the production produced, the better the quality of the products produced, the higher the price so that the profits obtained are also higher.

Keywords: Human Resources Development, MSME Craftsmen, Songkok Recca

Abstrak

Perekonomian masyarakat Indonesia saat ini sebagian besar dikendalikan oleh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), maka dari itu usaha mikro ini harus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam mengembangkan kualitas SDM perajin UMKM songkok recca. Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan SDM perajin seperti, teknologi produksi yang masih sangat sederhana sebab semua proses produksi dilakukan dengan tangan (*hand made*), manajemen usaha yang belum tertata dengan baik (aspek manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan, manajemen pemasaran), serta modal usaha yang belum memadai. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, *focus group discussion* (FGD), dan studi literatur. Responden ditetapkan secara *purposive sampling* yang terdiri dari, Kepala Dinas dan Kepala Bidang dari Instansi terkait, Camat, tokoh adat, dan perajin. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk mengukur pengembangan SDM perajin yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah daerah, diukur dengan menggunakan empat indikator yaitu, manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat indikator yang di analisis ada yang telah berjalan sesuai aturannya namun ada juga yang belum, namun hasilnya sudah cukup berdampak pada meningkatnya kegiatan perekonomian perajin, sebab keuntungan yang diperoleh tergantung kualitas produksi yang dihasilkan, semakin baik kualitas produk yang dihasilkan, maka harganya juga akan semakin tinggi sehingga keuntungan yang didapatkan juga semakin tinggi.

Kata Kunci: Pengembangan SDM, Perajin UMKM, Songkok Recca

PENDAHULUAN

Dalam segala aspek kehidupan, kedudukan SDM merupakan kunci dari keberhasilan semua kegiatan pembangunan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Untuk itu, pemerintah baik di tingkat pusat, terutama di daerah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mencerdaskan masyarakatnya, agar dapat menjalankan bidang usaha yang digeluti secara baik dan berhasil. Berbagai bidang usaha yang dijalankan oleh Masyarakat Indonesia sangat membutuhkan ketersediaan SDM yang profesional untuk mengelola segala sumberdaya yang tersedia, utamanya dalam mengembangkan produk budaya lokal agar dapat bersaing dan bernilai ekonomi yang tinggi, sehingga menopang suksesnya sektor perekonomian dan pengembangan sektor pariwisata, yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan.

Perekonomian masyarakat Indonesia saat ini sebagian besar dikendalikan oleh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), maka dari itu usaha mikro ini harus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Usaha mikro, kecil dan menengah ini dapat bergerak secara mandiri apabila pemerintah benar-benar memperhatikan pengelolannya. Maka dari itu dalam proses pembinaan dan pengembangannya perlu adanya peran yang besar dari pemerintah daerah diseluruh wilayah Indonesia.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian Indonesia, UMKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia (Damis, 2023). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki peranan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, di mana penyerapan tenaga kerja dari UMKM cukup besar di Indonesia, yaitu mencapai 97% (Handayani, 2022).

Pengembangan UMKM menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dari banyak penelitian yang telah dilakukan, maka yang menjadi banyak masalah UMKM dalam pengembangannya adalah : manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran (Andriyanto, 2018).

Salah satu provinsi yang memiliki cukup banyak produk-produk budaya lokal adalah Provinsi Sulawesi Selatan, dengan jenis produk yang paling dikenal masyarakat adalah kain sutera dan songkok recca, sebagai penutup kepala bagi laki-laki (topi). Songkok recca dulunya terbuat dari ure'ta yang digambarkan masyarakat Bugis Bone sebagai ure'acca, yang memiliki nilai asittinajang atau nilai kepatutan yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada masa kerajaan songkok recca hanya dipergunakan oleh kalangan tertentu, simbol-simbol pada songkok disesuaikan dengan derajatnya pemakainya. Songkok recca juga memiliki nilai seni yang tinggi, yang ditentukan dari kreatifitas para pengrajin, karena merubah bahan dari alam yaitu daun lontar menjadi bahan yang siap dianyam.

Upaya pengembangan produk budaya songkok recca terus-menerus dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bone, agar nilai seninya tetap terjaga, dan sekaligus dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Berbagai Upaya yang telah dilakukan seperti: melaksanakan pelatihan manajemen usaha, terkait teknik produksi, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, baik secara konvensional maupun *online*. Namun dalam prosesnya masih ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para perajin, seperti :

1. Teknologi produksi yang masih sederhana, karena proses persiapan bahan baku dan pembuatan Songkok Recca seluruhnya dilakukan secara manual yang umumnya dilakukan oleh kaum perempuan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan satu songkok sekitar satu sampai dua minggu. Keterampilan yang diperoleh merupakan warisan turun temurun, namun dalam perkembangannya seharusnya sudah dilakukan modifikasi dan inovasi, agar dapat masuk kesemua segmen pasar, khususnya kaum milenial.
2. Manajemen usaha yang belum tertata dengan baik (aspek manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan, manajemen pemasaran). Berbagai permasalahan dihadapi terkait empat aspek tersebut agar usaha Songkok Recca dapat berkembang menjadi suatu bidang bisnis yang menjanjikan, seperti pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha yang masih sederhana, pencatatan keuangan, kualitas produk, pelayanan, penataan/etalase produk, belum sepenuhnya mengikuti prinsip pengelolaan bisnis yang profesional.
3. Modal usaha yang belum memadai bagi semua perajin dan pelaku usaha, meskipun sebagian sudah ada yang mendapatkan bantuan KUR dari BRI, namun belum semuanya terjangkau program tersebut.

4. Belum adanya Peraturan Daerah khusus tentang Songkok Recca. Untuk melindungi dan mengembangkan produk lokal ini maka sangat dibutuhkan adanya kebijakan dari pemerintah daerah sebagai upaya untuk melestarikan eksistensi produk ini agar terlindungi hak ciptanya, bisa semakin meluas pemakaiannya, dan menjadi komoditi yang bisa mengangkat harkat dan perekonomian para perajin dan pelaku usaha.

Jumlah pelaku UMKM Songkok Recca di abupaten Bone saat ini, yang berpusat di Kecamatan Awangpone mengalami peningkatan selama 3 (tiga) tahun terakhir, dari 2.025 orang perajin tahun 2020, menjadi 2.684 perajin di tahun 2022, tersebar pada 18 desa/kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah permintaan produk semakin meningkat, dan dapat menjanjikan keberhasilan dan memberikan keuntungan bagi para perajin dan pelaku usaha, sehingga jumlahnya makin meningkat setiap tahun. Meningkatnya jumlah perajin tersebut juga di sebabkan akibat adanya ikatan pernikahan antara warga desa Pacing sebagai asal muasal Songkok Recca dengan warga dari desa lainnya. Peningkatan produksi, tentu saja akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat, sehingga membutuhkan ketersediaan modal usaha yang lebih besar, agar semua perajin dan pelaku usaha dapat memproduksi lebih tepat waktu dalam melayani permintaan. Handini dkk (2019) mengungkapkan bahwa UMKM juga membantu melancarkan pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang ada pada setiap daerah, sehingga secara otomatis sangat berkontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan pendapatan negara secara nasional.

Songkok recca saat ini sudah menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Bone khususnya di kecamatan awangpone, sehingga dimata pengrajin memiliki nilai tersendiri bagi mereka yaitu nilai ekonominya. Berbagai macam bentuk, jenis, bahan, dan warna songkok yang dihasilkan biasanya sesuai dengan pesanan konsumen. Bentuk, jenis, bahan, dan warna biasanya menentukan harganya, misalnya jika bahan songkok yang tergolong kasar maka harganya lebih murah jika dibandingkan dengan bahan songkok yang lebih halus. Harga songkok recca di berkisar antara puluhan ribu hingga ratusan juta tergantung jenis bahannya. Songkok yang berbahan benang India lebih murah jika dibandingkan dengan songkok yang berbahan emas murni (*ulaweng bubbu*), dimana emas murni ini dilebur terlebih dahulu kemudian dijadikan benang (Ariandi dan Jufri, 2022).

UMKM ditujukan untuk mengembangkan usaha masyarakat melalui berbagai program, agar dapat menjadi pilar pembangunan ekonomi di pedesaan, agar dapat menyerap tenaga kerja baru, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena terjadinya pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Salah satu program yang diterapkan adalah manajemen usaha kecil, yaitu suatu proses yang diselenggarakan oleh orang-orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola sumber daya usaha kecil (manusia, keuangan, fisik, dan informasi) untuk mencapai sasaran usaha secara efektif dan efisien (<http://journal.ikopin.ac.id>). Menurut Aslim (2020) dalam konteks bisnis, manajemen dibagi dalam 4 (empat) bidang utama, yang dijadikan indikator dalam penelitian ini untuk menelusuri proses pengembangan SDM perajin songkok recca, yaitu : Bidang Sumber daya manusia (SDM), Bidang operasional/ Produksi, Bidang keuangan (*finance*), Bidang Pemasaran (*marketing*)

Pengembangan SDM dilakukan untuk mencetak sebanyak mungkin UMKM yang mampu menerapkan prinsip *technopreneurship* untuk mencapai derajat usaha yang dinamis dan lestari, membentuk UMKM yang memiliki daya saing, unggul dan mandiri (Rachmawan dkk, 2015).

Berbagai penelitian terkait Songkok Recca dan UMKM telah banyak dilakukan, seperti penelitian Yusriadi (2019), Ariandi dan jufri (2022), Andriyanto (2018), namun belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel/ fokus pada pengembangan SDM perajin melalui empat bidang utama manajemen usaha secara bersamaan. Sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, karena sekaligus juga membahas nilai-nilai budaya, sosial, regulasi, dan ekonomi/manajemen (membahas secara lengkap empat dimensi dalam manajemen usaha yaitu : manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran), dalam satu penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena- fenomena, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang diselidiki dari objek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2022 bertempat di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Informan penelitian ditetapkan secara *purposive sampling*, yaitu penetapan informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dinilai paling mengetahui tentang obyek dan situasi sosial yang diteliti, dan terpilih sebanyak 28 informan, yang terdiri dari Kepala Dinas Koperasi dan UMKM, Kepala Dinas Perindag, Kepala Dinas Kebudayaan, Kepala Bidang, Kepala Seksi, Tokoh Budaya, Camat Awangpone, Kepala desa, dan Perajin songkok recca. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung secara semi

terstruktur, observasi, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan studi literatur. Data yang terkumpul dilakukan analisis melalui tiga tahap yaitu : Pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bone merupakan penghasil utama Songkok Recca di Sulawesi Selatan, sekaligus sebagai daerah asal muasal pembuatannya, yang di produksi secara turun temurun dan berlokasi di Kecamatan Awangpone. Songkok Recca yang merupakan produk budaya/kearifan lokal di kabupaten Bone seharusnya dipertahankan eksistensinya atau keberadaannya, agar penggunaannya semakin meluas, bukan hanya bagi masyarakat setempat tetapi juga dapat menjadi konsumsi secara nasional bahkan internasional, sehingga dapat mengangkat taraf kehidupan para perajin, sekaligus sebagai salah satu sumber PAD kabupaten Bone. Berbagai upaya pengembangan telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah kabupaten Bone agar Songkok Recca dapat menjadi salah satu produk andalan, dan menjadi kebutuhan utama untuk fashion laki-laki, sekaligus dapat mengembangkan UMKM dan kesejahteraan masyarakat, khususnya para pengrajin. Dalam penelitian ini beberapa aspek yang dikaji terkait pengembangan SDM perajin adalah sebagai berikut :

1. Peran Pemerintah Daerah

Berbagai program kegiatan pengembangan SDM perajin yang telah dilaksanakan untuk mempertahankan eksistensi Songkok Recca di kabupaten Bone, dapat dikemukakan berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para Aparat yang terkait di masing-masing OPD (Kepala Dinas, Kepala Bidang, Kepala Seksi), tentang pelaksanaan kegiatan- kegiatan pengembangan SDM, maupun penyaluran bantuan yang diberikan kepada paraperajin. Dikemukakan bahwa:

Sumber dana dan pembiayaan berbagai kegiatan tidak hanya berasal dari pemerintah daerah Kabupaten Bone, tetapi juga berasal dari pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan dari pemerintah pusat, khususnya dari Kementerian Koperasi dan UMKM. Adapun jenis kegiatan dan bantuan-bantuan yang telah dilaksanakan melalui berbagai program, sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi Songkok Recca adalah pengembangan SDM perajin, dan pelaku usaha seperti pelatihan-pelatihan, dan pemberian berbagai bantuan.

Selanjutnya dikemukakan bahwa, berbagai program/kegiatan pengembangan SDM perajin yang telah dilaksanakan Pemerintah Daerah melalui instansi terkait adalah sebagai berikut :

- a. Pelatihan, dengan mendatangkan pelatih ahli, terkait proses produksi songkok yang lebih berkualitas, dan pelatihan wirausaha bagi perajin dan pelaku usaha
- b. Mengikuti berbagai workshop, dan seminar-seminar, tentang manajemen UMKM baik di kabupaten Bone maupun diluar kabupaten.
- c. Melakukan kunjungan ke tempat perajin lainnya
- d. Mengikuti berbagai pameran, mulai tingkat kabupaten, provinsi sampai di tingkat nasional.
- e. Fasilitasi modal usaha melalui kemitraan dengan bank BRI untuk program KUR dan dari BPD berupa bantuan modal dan pemasaran
- f. Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) dari Kementerian Koperasi
- g. Bimbingan dan faslitasi data digital songkok recca untuk pemasaran secara *online*

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 14 orang perajin/ pelaku usaha, yang dibagi ke dalam 3 (tiga) kelompok, dengan fokus materi pengembangan SDM yaitu : manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana dampak dari program pengembangan SDM yang telah dilakukan oleh semua instansi terkait, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

2. Manajemen SDM

Andriyanto (2018) mengemukakan keterbatasan SDM merupakan salah satu kendala serius yang dialami banyak UMKM, terutama dalam aspek-aspek kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, perancangan teknik, pengendalian dan pengawasan mutu (*quality control*), semua keahlian ini mutlak dibutuhkan untuk mempertahankan dan/atau memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta memperluas pangsa pasar dan menembus pasar baru.

Dari hasil wawancara dengan perajin dikemukakan:

Sekolah kami macam-macam, ada yang tamat SD, SMP, SMA, dan ada yang sarjana, ada juga yang masih kuliah. Kalau membuat songkok tergantung pengalaman lamanya membuat songkok, yang didapatkan dari orang tua, nenek-nenek, jadi usahanya sudah turun temurun, dan lebih banyak dilakukan perempuan dan anak-anak kalau sudah selesai sekolah, tapi kalau ada kegiatan pelatihan yang sekolahnya lebih tinggi bisa lebih cepat mengerti dari pada yang rendah sekolahnya. Kita butuh macam-macam pelatihan untuk lebih memajukan usaha, dan bantuan-bantuan untuk menambah modal.

SDM adalah merupakan faktor utama dan paling utama dalam melakukan kegiatan usaha apapun, sehingga upaya pengembangan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) para perajin/pelaku usaha harus dilakukan secara berkala dan terus-menerus, seiring semakin beratnya persaingan dalam dunia usaha, dan keinginan konsumen yang makin beragam, serta membangun kemandirian. Khususnya kemampuan dalam mengelola usaha yang berkaitan dengan manajemen, pelaku usaha harus mempunyai kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan usahanya. Inilah yang menjadi fokus pembinaan selanjutnya.

Mengingat data perajin Songkok Recca dalam tiga tahun terakhir di Kecamatan Awangpone yang berkembang cukup pesat, dari 2.025 perajin (tahun 2020) berkembang menjadi 2.634 perajin, sehingga membutuhkan program/kegiatan yang lebih membunmi melalui perencanaan yang partisipatif, sehingga tidak hanya terjadi peningkatan jumlah tetapi juga terjadinya peningkatan kualitas SDM perajin/pelaku usaha. Perencanaan partisipatif mengandung makna adanya keikutsertaan masyarakat kelompok sasaran dalam proses perencanaan pembangunan, yang di mulai dari analisis masalah, bagaimana cara mengatasi masalah, menemukan rasa percaya diri dalam mengatasi masalah, alternatif pemecahan masalah, khususnya materi dan metode pembinaan yang dikehendaki/dibutuhkan (Hamid, 2018).

3. Manajemen Produksi

Daya saing produk merupakan faktor penting yang tidak dapat dihindari pada siklus perekonomian, utamanya pada proses produksi barang dan jasa yang dilakukan dalam memenuhi permintaan pasar (Garelli, 2003). Beberapa bentuk persaingan yang terjadi antara lain masuknya pendatang baru, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar menawar konsumen, kekuatan tawar menawar pemasok, serta persaingan diantara para pesaing yang ada. Jadi persaingan tidak hanya dari sesama perajin/pelaku usaha, namun juga dari pelanggan, pemasok, produk pengganti, dan pendatang baru potensial (Andriyanto, 2018)

Dari hasil wawancara dengan perajin dan pelaku usaha dikemukakan bahwa:

Produksi yang kami hasilkan saat ini sudah sangat bervariasi, baik dari motif dan bahan yang digunakan, karena adanya kreativitas perajin yang merubah pakem atau standar Songkok Recca dibandingkan produksi dengan zaman kerajaan. Kemampuan kami/perajin dalam membuat produk adalah merupakan warisan secara turun temurun, sehingga masyarakat Desa Pacing telah dikenal pandai dan mahir membuat Songkok Recca. Dalam membuat songkok/berproduksi sebagian perajin telah mengikuti permintaan pasar, khususnya dalam hal jumlah produksi, namun sebagian lainnya belum memperhitungkan kebutuhan pasar. Memang dalam pemilihan bahan baku masih belum dilakukan seleksi secara ketat oleh semua perajin. Inovasi produk belum dilakukan secara baik pada keseluruhan proses produksi, karena umumnya bagian dalam Songkok Recca sangat kasar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi penggunanya.

Pelaku usaha hendaknya berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efisien. Perajin belum memahami dan memperhatikan sepenuhnya kenyamanan dalam pemakaian Songkok Recca, meskipun dengan harga yang murah tapi konsumen tetap menginginkan kualitas yang baik, agar dapat dijadikan kebutuhan sehari-hari, termasuk kaum milenial. Ini sejalan dengan hasil penelitian Yudil dkk (2018) yang mengemukakan bahwa penghambat dari segi ergonomis yaitu kerajinan Songkok Recca tidak nyaman dipakai karena anyaman pelepah daun lontar bagian dalam songkok terasa kasar.

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone, terkait proses produksi, menekankan bahwa :

Istilah Songkok Recca dan Songkok Pamiring itu berbeda. Songkok Recca songkok yang terbuat dari daun lontar yang diolah; sedang Songkok Pamiring adalah Songkok Recca yang terbuat dari Emas. Dengan demikian Songkok Recca merupakan asli sejak awal keberadaannya lalu diberi asesoris emas dan itu disebut pamiring. Penggunaan pamiring inilah kemudian membedakan status sosial pemakainya.

4. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang baik sangat penting bagi perajin/pelaku UMKM, karena pengelolaan keuangan yang kurang baik akan menyebabkan terjadinya kerancuan pada pemasukan dan pengeluaran. Beberapa strategi manajemen pengelolaan keuangan dalam UMKM adalah : 1) Memisahkan uang pribadi dengan uang bisnis, 2) Menganggarkan pengeluaran dengan sebijak mungkin, 3) Mencatat semua transaksi keuangan bisnis, 3) Mengontrol dan mengawasi arus kas bisnis, 4) Menyediakan dana cadangan (<https://www.jurnal.id>).

Hasil wawancara dengan para perajin/pelaku usaha mengemukakan bahwa:

Kegiatan terkait yang telah dijalankan dengan baik adalah sudah ada kesadaran untuk menyediakan modal usaha serta dana cadangan untuk menghasilkan produksi tambahan, sekiranya ada permintaan diluar produksi yang telah ada. Para perajin juga sudah menyadari pola hidup untuk tidak konsumtif dengan menganggarkan pengeluaran secara bijak, sebagai upaya untuk mempertahankan usaha Songkok Recca. Sedangkan hal yang masih sangat perlu menjadi pembenahan adalah dari aspek pencatatan transaksi keuangan usaha, yaitu belum dilakukannya pencatatan secara baik terkait dana yang keluar dan masuk dalam menjalankan usaha.

Hal tersebut tentu saja akan menyulitkan perajin/pelaku usaha untuk melihat dan mengetahui secara valid di waktu kapan mereka mengeluarkan modal yang lebih banyak, dan mendapatkan hasil penjualan yang besar, atau sebaliknya. Dengan pencatatan tersebut dapat diketahui terjadinya fluktuasi pengeluaran dan pemasukan, terkait turun naiknya harga barang.

Untuk mengefektifkan berbagai fungsi dalam manajemen keuangan usaha, terdapat tugas administrasi yang sebaiknya dilaksanakan oleh para pelaku UMKM. Ketertiban pencatatan administrasi juga sangat bermanfaat sebagai salah satu alat perencanaan pengembangan usaha. Beberapa kegiatan manajemen keuangan praktis yang perlu dilaksanakan oleh para pelaku UMKM adalah sebagai berikut: 1) Administrasi piutang, merupakan catatan yang penting sebagai informasi internal dan eksternal, 2) Administrasi utang, merupakan kewajiban pebisnis kepada pihak eksternal (<https://www.jurnal.id/id/blog/strategi-manajemen-keuangan-bagi-umkm>).

5. Manajemen Pemasaran

Menurut Assauri (2004), segmentasi pasar adalah membagi- bagi pasar menjadi beberapa kelompok pembeli yang berbeda yang mungkin memerlukan produk atau jasa yang berbeda pula, ini sangat perlu dilakukan mengingat dalam suatu pasar terdapat banyak pembeli yang berbeda keinginan dan kebutuhannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa pembeli biasanya memperlihatkan preferensi dan prioritas produk yang berbeda-beda, pada umumnya menginginkan produk dan jasa yang bisa memuaskan kebutuhan konsumen dengan harga yang mampu bersaing, dan perbedaan-perbedaan inilah yang menciptakan segmen pasar.

Dari hasil wawancara dengan perajin/pelaku usaha didapatkan informasi bahwa :

Pemasaran sudah berjalan dengan cukup lancar, baik pemasaran secara langsung, melalui pengumpul, maupun secara online, seperti melalui WA, FB dan lain-lain. Disepanjang jalan masuk Desa Paccing terdapat banyak toko- toko yang menjual Songkok Recca hasil para perajin, ada yang menjual langsung produknya dan yang dititipkan di pemilik toko. Pemasaran/penjualan juga sering dilakukan pada pelaksanaan pameran-pameran, mulai tingkat kabupaten, provinsi, dan secara nasional yang di fasilitasi pemerintah daerah Kabupaten Bone melalui instansi terkait, meskipun belum banyak yang mengikuti pameran di luar kabupaten. Penjualan secara online sangat gencar dilakukan pada masa pandemi Covid-19, yang difasilitasi oleh Dinas-Dinas terkait di Kabupaten Bone. Pencatatan penjualan sudah dilakukakn, tapi masih belum rapih dan teratur, kadang-kadang di catat dan kadang-kadang tidak.

Selanjutnya Camat Awangpone mengemukakan bahwa:

Songkok Recca ini telah menjadi ciri masyarakat kami sebagai masyarakat pengrajin Songkok Recca dan mereka sudah mempunyai pasar tersendiri, karena sudah ada sistem pemasarann online, hanya saja pembuatan songkok harus dikerjakan banyak orang, karena satu songkok dikerja berhari-hari, bahkan mingguan, bulanan apalagi yang memakai assesori emas.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Tingginya tingkat pendidikan formal ternyata tidak menjadi penentu utama keberhasilan perajin dan pelaku usaha, tetapi lebih dominan pada pengalaman, namun demikian dirasakan agak menghambat dalam menerima materi-materi pelatihan yang diberikan, sehingga pembimbing/fasilitator perlu memperhatikan adanya perbedaan pendidikan yang cukup menyolok (SD, SMP, SMA dan S1). Keterampilan perajin dan pelaku usaha sudah semakin meningkat dalam mengelola usaha, namun pengetahuan tentang bisnis yang lebih profesional masih sangat dibutuhkan.
2. Adanya perhatian yang besar dari para perajin untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen/pasar. Proses produksi yang terkait dengan jumlah produk yang dihasilkan sudah cukup menyesuaikan dengan kebutuhan pasar, meskipun ada saatnya juga belum sesuai. Pemilihan bahan baku masih belum dilakukan seleksi secara ketat oleh semua perajin. Inovasi produk belum dilakukan secara baik, karena umumnya bagian dalam Songkok Recca sangat kasar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi penggunaanya
3. Adanya perencanaan penyediaan dana cadangan untuk pengelolaan usaha, pengeluaran telah dianggarkan dengan cukup bijak, dan pengeloaan dana. Namun pencatatan semua transaksi keuangan (dana yang masuk dan keluar) belum dilakukan secara optimal. usaha Songkok Recca ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan, sehingga secara otomatis akan menambah sumber pendapatan rumah tangga.

B. Saran

Agar pelaksanaan pengembangan SDM dimasa yang akan datang dapat melibatkan para perajin dan pelaku usaha untuk ikut menyusun perencanaan kegiatan secara partisipatif, khususnya terkait dengan meteri yang akan diberikan, dan metode yang akan diterapkan pada kegiatan pelatihan. Adanya suatu kebijakan pemerintah daerah melalui Perda atau Perbup, yang mengatur seluruh kegiatan-kegiatan terkait pada berbagai instansi, sehingga dapat berjalan secara terpadu, berkesinambungan, dan perajin/pelaku usaha mempunyai *bargaining position/* posisi tawar yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, I. 2018. *Penguatan Daya Saing Usaha Mikro Kecil Menengah Melalui E- Commerce*. Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol 6 No. 2 Tahun 2018.
- Ariandi, MF dan Muhammad, J. 2022. *Eksistensi Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone*. CARITA : Jurnal Sejarah dan Budaya. Volume 1 Nomor 1. Halaman 45 – 64
- Arodhiskara, Y., Ladung, F., Jumriani, J., & Suherman, S. (2022). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK ETAP PADA UMKM BINAAN DINAS PERTANIAN, KELAUTAN, DAN PERIKANAN KOTA PAREPARE. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 6(02).
- Aslim. 2020. *Manajemen UKM (Usaha Kecil Menengah)*. Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI
- Assauri, S. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Damis, S., & Harun, H. (2024). Peningkatan Pendapatan Usaha Umkm Asoka Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Melalui Digitalisasi Bisnis. *Economics and Digital Business Review*, 5(1).
- Garelli, S. 2003. *Competitiveness Of Nations: The Fundamentals BT- IMD World Compettveness Yearbook 2003*. Diaspora
- Handayani, S. R., & Arodhiskara, Y. (2022). *Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EKMK pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Penerbit NEM.

- Hamid, H. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: DeLaMacca
- Handini, S. dkk. 2019. *Manajemen UMKM dan Koperasi Optimalisasi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai*. Surabaya: Jakad Publishing, hal. 19
- Juliannisa, I.A, dkk (2022). *Stimulus Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan UMKM Desa Bojongcae di Era New Normal*. Jurnal IKRAITH-ABDIMAS No 1 Vol 5 Maret 2022
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- Matullada. H. 1994. *Demokrasi dalam Perspektif budaya Bugis*.
- Rachmawan, B. dkk. 2015. *Pengembangan UMKM*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. hlm. 97 Kerakyatan. Pekanbaru: Unri Press.
- Yudil, dkk. 2018. *Songkok recca To Bone: Potensi Dan Permasalahannya*. <https://eprints.unm.ac.id>
- Yusriadi. Dkk. 2019. *Community Perception in the Use of "Songkok Recca" Hats based on Social Stratification*. Journal of Social and Cultural Anthropology. Vol 5 (1) (2019): p. 31-39
- Yudil, dkk. 2018. *Songkok recca To Bone: Potensi Dan Permasalahannya*. <https://eprints.unm.ac.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Internet :
- <https://www.jurnal.id/id/blog/strategi-manajemen-keuangan-bagi-umkm><https://www.jurnal.id>[https://id.wikipedia.org/wiki/Songkok To Bone](https://id.wikipedia.org/wiki/Songkok_To_Bone)<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>